Analisis Ekologis Perilaku Beresiko Remaja dalam hubungannya dengan Keterhubungan Orang Tua – Anak, Hubungan Guru-Siswa dan Regulasi Diri

Qurroti A'yun

Bimbingan & Konseling Islam, Fak. Dakwah dan Komunikasi Islam, Institut Agama Islam Syarifuddin, Wonorejo Lumajang 67358
qurrati@gmail.com

Abstrak

Perilaku berisiko dipahami sebagai perilaku yang secara langsung atau tidak langsung terkait dengan hal-hal yang merugikan kesehatan dan kesejahteraan. Sehingga penggunaan obat-obatan terlarang, minuman keras, merokok dan perilaku seks bebas termasuk didalamnya. Mayoritas Perilaku Beresiko terjadi pada periode usiaremaja sebagai bagian dari perkembangan perilaku mereka. Berbagai kajian mengkaitkannya dengan factor lingkungan sebagai factor eksternal pembentuknya. Peran orang tua, sekolah, guru, teman, lingkungan dan bahkan kebijakan pemerintahpun menjadi sangat signifikan. Sebagai lingkungan pertama anak, orang tua sangat mempengaruhi perilaku anak, dalam hal ini, bagaimanaketerhubungan orang tua-anak dapat mengambil peran sebagai factor pelindung atau bahkan sebagai factor pendorong perilkau negative remaja. Lebih jauh lagi, pada usia sekolah menengah, remaja menghabiskan hampir 50 % waktunya di sekolah. Guru, sebagai orang dewasa di sekolah, mengambil peran penting dalam hal ini. Karena itu, bagaimana kualitas hubungan guru-anak akan menjadi salah satu factor yang di pertimbangkan perannya dalam artikel ini. Selain itu, faktor Internal yang bersifat fisiologis seperti usia, kesehatan dan factor psikologis berperan sangat signifikan. Karena itu, Self-Regulation juga sangat di pertimbangankan dalam menganalisis perilaku beresiko remaja. Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tersebut, maka Artikel ini akan membahas perilaku Beresiko Remaja dalam hubungannya dengan Keterhubungan Orang Tua – Anak, Hubungan Guru-Siswa dan Regulasi Diri.

Kata Kunci *: Keterhubungan Orang-Tua dan Anak; Hubungan Guru – Siswa ; Regulasi Diri ; Perilaku Beresiko Remaja*

A. PENDAHULUAN

Permasalahan – permasalahan perilaku, utamanya pada remaja, bukan merupakan suatu hal yang baru. Namun permasalahan – permasalahan perilaku pada remaja seolah tiada habisnya. Berbagai riset untuk mencari akar penyebab, intervensi dan pencegahannya sudah seringkali di lakukan. Namun permasalahan – permasalahn terkait perilaku remaja memang seolah tiada habisnya dan perlu terus menerus di kaji dan di cari solusinya.

Pada kasus perilaku beresiko di Indonesia, data yang dilansir oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2016 menunjukkan bahwa keterlibatan kasus anak (usia di bawah 18 tahun) dalam berbagai kasus hukum mengalami peningkatan yang signifikan. Dalam kasus penggunaan Napza

(Narkotika, Minuman Keras dan zat berbahaya lainnya) jumlah pengguna kelas berat yang terlaporkan pada tahun 2011 adalah 34 kasus, tahun 2012 adalah 28 kasus, tahun 2013 adalah 41 kasus, dan pada tahun 2014 meningkat lebih dari 55 % menjadi 64 kasus, dan tahun 2015 adalah 74 kasus, sedangkan hingga bulan Juli tahun 2016 menjadi 64 kasus. ("Data Kasus Berdasarkan Klaster Perlindungan Anak, 2011-2016 _ Bank Data Perlindungan Anak," n.d.) Sedangkan dalam kasus-kasus sebagai pengedar Napza yang terlaporkan juga mengalami dinamika yang sangat fluktuatif. Di tahun 2011 terdapat 12 kasus sebagai pengedar narkoba , tahun 2012 adalah17 kasus, utahun 2013 adalah 21 kasus, dan pada tahun 2014 meningkat lebih dari 115 % menjadi 48 kasus, dan tahun 2015 dan 2016 berturut turut menjadi 31 dan 17 kasus. Demikian halnya penyimpangan perilaku remaja di lingkungan pendidikan seperti pelaku atau korban tawuran dan *Bullying* juga mengalami kenaikan yang sangat signifikan. Pada tahun 2011 adalah 276 kasus, meningkat sebesar 98 % di tahun 2012 menjadi 522 kasus. Di tahun 2013 sempat mengalami penurunan menjadi 371 kasus namun kembali meningkat di tahun 2014 dan 2015 menjadi 461 dan 538 kasus, dan hingga bulan Juli 2016 menjadi 267 kasus.("Rincian Data Kasus Berdasarkan Klaster Perlindungan Anak, 2011-2016 _ Bank Data Perlindungan Anak," n.d.)

Peningkatan perilaku beresiko di kalangan remaja ini tentu bukan hal yang dapat di abaikan. Beragam upaya yang di ambil oleh berbagai pihak terkait masih di anggap belum cukup efektif. Karena itu, penelitian yang bersifat lebih luas sangat di perlukan untuk mencapai tujuan yang di maksud.

Merujuk kepada teori Ekologi Bronfenbenner, maka penulisan artikel ini, akan di fokuskan kepada a) Analisis terkait pengaruh Keterhubungan Orang tua-Anak terhadap perilaku beresiko remaja b) Analisis terkait pengaruh kualitas hubungan Guru – Siswa terhadap perilaku beresiko remaja c) Analisis pengaruh Regulasi Diri terhadap perilaku beresiko remaja d) Saran dan Kesimpulan.

B. TINJAUAN TEORITIS

B.1 Pengertian dan Konsep Dasar Perilaku Beresiko

Terminologi *Risk behavior* merujuk pada perilaku psikososial yang dapat menghambat keberhasilan perkembangan sesorang. Secara umum, perilaku

berisiko *(Risk Behaviour)* dipahami sebagai perilaku yang membawa konsekuensi yang tidak diinginkan serta menimbulkan bahaya atau kerugian. Termasuk penggunaan obat-obatan terlarang, minuman keras, merokok, perilaku seks bebas, menyetir tanpa pengaman dan bahkan diet yang tidak sehat termasuk dalam *Risk Behavior* (Salkind, 2008).

Berdasarkan konsep psikososial, penekanan perilaku beresiko terletak pada konsekuensi *risk behavior* itu sendiri. Sebuat perilaku akan di sebut *Risk Behavior* jika perilaku tersebut membahayakan penuntasan proses perkembangan secara normal, pemenuhan tuntutan – tuntutan social, perolehan peningkatan ketrampilan hidup utama, kompetensi dan kesiapan untuk menghadapi tahap perkembangan selanjutnya (Jessor, 1991). Lebih jauh lagi, Ia mengkaitkan *Risk Behavior* ini dengan keadaan biomedis. Ia mendefinisikan perilaku beresiko sebagai keadaan yang meningkatkan kemungkinan-kemungkinan *outcomes* yang mempengaruhi kualitas kesehatan, kualitas hidup dan hidup itu sendiri. Karenanya, konsumsi alkohol dan zat – zat adiktif lain, perilaku seksual pranikah, merokok dan bahkan diet yang tidak terarah juga termasuk di dalamnya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *Risk Behavior* adalah segala bentuk perilaku yang mengakibatkan kepada kerugian bagi dirinya dan atau orang lain dari segi kesehatan, kesejahteraan, kenyamanan sosial dan perkembangan hidup dirinya maupun orang lain.

B.2 Kategorisasi Perilaku sebagai Perilaku Beresiko

Berdasarkan definisi yang telah di sebutkan sebelumnya, maka perilaku beresiko memiliki cakupan yang sangat luas. Namun beberapa peneliti membatasi hal tersebut berdasarkan intensitas terjadinya perilaku beresiko dan pada bidang apa dampak langsung perilaku itu sendiri. Karena itu,dalam penelitian ini, di pandang perlu untuk memperjelas kategorisasi perilaku yang termasuk ke dalam perilkau beresiko. Irish, A.L (2011) mengkategorikan perilaku beresiko kedalam tujuh domain utama. (Irish, 2011), yaitu a) Konsumsi Alkohol, hal ini berdasarkan penelitian yang mengasosiasikan perilaku minum-minuman keras berat dengan sejumlah masalah kesehatan yang sangat serius (Cargiulo, 2007), dengan mood, kegelisahan dan gangguan psikologis yang lain (Cargiulo, 2007; Jané-Llopis & Matytsina, 2006). b)Penggunaan Obat-obatan terlarang, Banyak penelitian

menegaskan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara penggunaan obat-obatan terlarang dengan kualitas kesehatan, (American Medical Association, 2003) dan gangguan psikologis.(T.W.Moore, 2010) c) Perilaku Seksual Beresiko yang menjadi penyebab hampir 20,000 kematian di Amerika pada tahun 2000 (Mokdad, Marks, Stroup, & Gerberding, 2004) Berdasarkan budaya dan adat setempat, survey terkait dengan perilaku seks beresiko di Indonesia terbatas kepada seks pra-nikah yang memiliki angka kecenderungan yang berfluktuasi pada tiap kali survei, dengan kisaran antara 4% sampai 6%. (Badan Narkotika Nasional, 2016) d) Merokok yang di ketahui sebagai perilaku yang paling mematikan di Amerika Serikat dengan lebih dari 400,000 (18.1%) (Mokdad et al., 2004). Husus pada remaja Indonesia, angka kecenderungan merokok pada kelompok SMP cenderung meningkat dari 19% (2009) menjadi 27% (2016). Sebaliknya, di kelompok SMA relatif stabil di kisaran 31%, tetapi di kelompok perguruan tinggi terjadi penurunan dari 39% (2009) menjadi 28% (2016). (Badan Narkotika Nasional, 2016). e) Rendahnya aktifitas fisik yang memiliki hubungan erat dengan menurunnya resiko masalh kesehatan, (Mokdad et al., 2004) f) Konsumsi makanan yang tidak sehat, misalnya, Seringnya mengkonsumsi makanan tinggi lemak dapat berbahaya bagi kesehatan kardiovaskular dengan meningkatkan kadar kolesterol LDL dan juga dengan meningkatkan kemungkinan obesitas (Fung et al., 2001; Stampfer, 2000). Di sisi lain, intensitas makan buah dan sayuran dikaitkan dengan penurunan risiko penyakit jantung, stroke, dan beberapa jenis kanker (Liu, 2003). f) Tidur yang Tidak Cukup. *The National Sleep Foundation* (2009) Amerika Serikat merekomendasikan 7 jam tidur malam sebagai angka ideal, meskipun tentu saja hal tersebut tidak dapt di pukul rata (Irish, 2011). Namun sebuah studi meta-analisis menyimpulkan bahwa tidur yang kurang atau bahkan berlebih memiliki hubungan yang erat dengan resiko kematian. (Cappuccio, D'Elia, Strazzullo, & Miller, 2010)

Lebih sempit dari kategori sebelumnya, Mokdad et. al (2004) membatasi perilaku beresiko ke dalam empat kategori yang lebih di kenal sebagai "*The Big Four Risk Behavior"* (Mokdad et al., 2004) yaitu a) kurangnya aktivitas fisik, b) diet yang tidak sehat, c) merokok, d) konsumsi alkohol. Hampir serupa dengan Mokdad et al (2004), Fine (2004) juga mengkategorikan empat perilaku tersebut

sebagai perilaku beresiko. Hanya saja, perilaku diet tidak sehat tidak termasuk kedalamnya, akan tetapi di gantikan dengan berat badan yang berlebihan (Fine, Philogene, Gramling, Coups, & Sinha, 2004)

Lebih spesifik lagi, berdasarkan berbagai studi meta-analisis, perilaku beresiko yang terkait dengan remaja adalah mencakup empat kategori utama yaitu a) Penyalahgunaan alkohol dan zat terlarang lainnya, b) Kenakalan remaja dan perilaku antisocial, c) Aktivitas seksual remaja, d) Kegagalan sekolah. Empat cakupan tersebut merupakan perilaku beresiko yang paling banyak di ekspose oleh remaja (Dryfoos, 1990). Perbedaan-perbedaan dalam menentukan kategori dari perilaku remaja tentu juga tidak terlepas dari perbedaan kontekstual di mana remaja tersebut tinggal. Faktor budaya, adat dan bahkan Undang-Undang negara setempat. (Bronfenbrenner & Morris, 2006)

B.3 Posisi dan Kedudukan Perilaku Beresiko diantara Perilaku Siswa

Dalam lingkup lingkungan sekolah, perilaku beresiko dapat disetarakan posisinya dengan perilaku tidak berterima *(inapprorite behavior)*. Dalam pengkategorian perilaku siswa dalam lingkup sekolah¸ terdapat 2 kategori perilaku yaitu :

a. perilaku berterima *(appropriate behavior)* yaitu perilaku yang secara luas dapat di terima oleh nilai-nilai *(values)* dan norma-norma *(Norms)* masyarakat tempat tinggalnya
b. perilaku tidak berterima *(inappropriate behavior)* adalah perilaku yang dapat menimbulkan gangguan, distraksi, kerugian dan perilaku lain yang tidak dapat di terima secara luas berdasarkan nilai-nilai *(values)* dan norma-norma *(Norms)* masyarakat tempat tinggalnya (Salkind, 2008)

Jika di gambaran dalam sebuah model, perilaku tidak berterima *(inappropriate behavior)* hanya menempati sebagian kecil sekali dari keseluruhan perilaku siswa (Salkind, 2008)

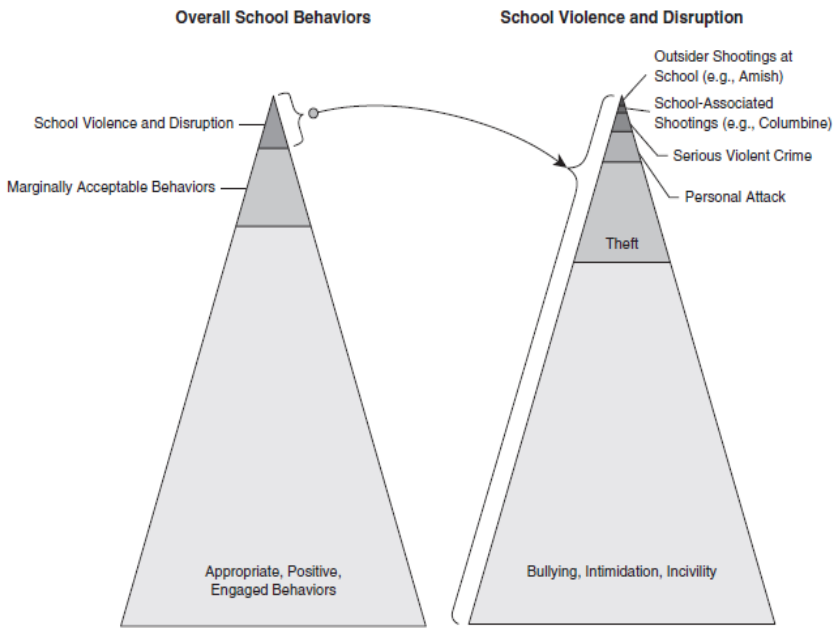

Gambar 1. Komposisi Perilaku Berterima dan Tidak Berterima pada Siswa

Meskipun perilaku tidak berterima hanya memiliki proporsi yang sangat kecil, namun perilaku tidak berterima tetap harus mendapatkan perhatian dan penanganan husus, agar tidak mengganggu laju perkembangan siswa itu sendiri (Salkind, 2008)

B.4 Sistem Ekologi sebagai Sistem Holistik Pembentuk Perkembangan dan Perilaku Remaja

Faktor psikologis yang mempengaruhi perilaku anak juga akan sangat tepat di lihat dari sudut pandang teori ekologis yang di gagas oleh Bronfenbenner (Bronfenbenner, 1994; Bronfenbrenner, 1979; Mujahidah, 2015; Paquette & Ryan, 2001)

Dalam teori ekologis ini, perubahan paradigma yang paling penting adalah adanya tranformasi sudut pandang keilmuan mengenai perkembangan remaja itu sendiri. Yang awalnya hanya terfokus pada satu periode perkembangan saja kemudian bergerser menjadi ke arah pemahaman perkembangan sepanjang rentang hidup / *life span development.* (Smelser & Baltes, 2001a, (Bronfenbrenner & Morris, 2006)

Jika di gambarkan dalam sebuah model, Teori Ekologi Bronfenbenner dapat di gambarkan sebagai berikut :

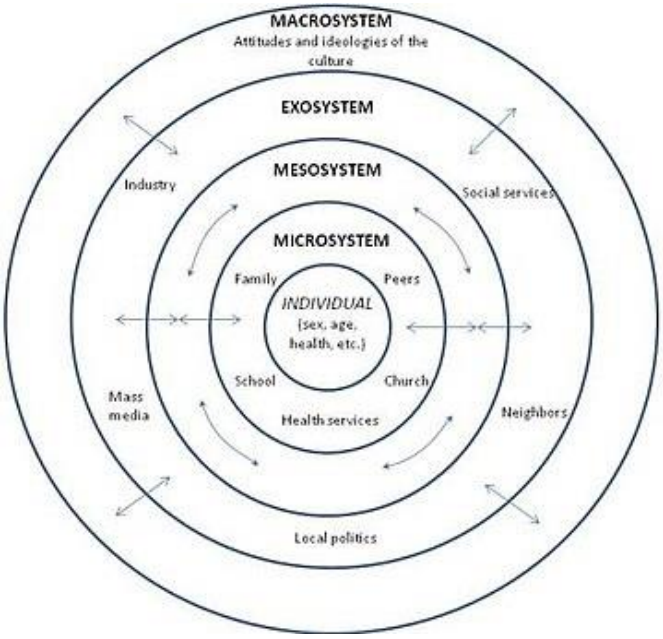

Gambar 2 : Model Teori Ekologi dalam Perkembangan Sumber Daya Manusia

Kondisi internal anak-anak di gambarkan dengan bulatan tengah yang menjadi sentra perkembangan itu sendiri yang dikaitkan dengan usia, gender, kesehatan, ras, warna kulit dan lain sebagainya. Lapisan terdekat adalah lapisan mikrosistem yang berisi struktur dimana anak tersebut memiliki hubungan atau kontak langsung. Mikrosistem mencakup hubungan dan interaksi yang dimiliki seorang anak dengannya secara langsung (Berk, 2009). Struktur dalam mikrosistem meliputi keluarga, sekolah dan lingkungan sekitar. Bronfenbrenner menyebutnya dengan *bi-directional influences*(Paquette & Ryan, 2001)

Lapisan berikutnya adalah Mesosystem layer yang menghubungkan struktur – struktur di dalam microsystem itu sendiri (Berk, 2009) Sedangkan lapisan Exosystem di definisikan sebagai sistem sosial yang lebih luas dimana seorang anak tidak secara langsung terlibat dalam struktur tersebut (Bronfenbenner, 1994). Lapisan terluar adalah lapisan *Macrosystem* dimana lapisan ini dianggap sebagai lapisan terluar dalam lingkungan anak. Lapisan ini terdiri dari nilai, budaya, adat istiadat, dan undang-undang Pemerintah dan lain sebagainya(Salkind, 2008) Meskipun Macrositem merupakan system terluar, namun efeknya justru memiliki cakupan yang lebih luas. Misalnya konteks budaya yang berbeda akan secara

tidak langsung akan mempengaruhi lingkungan Microsystem si anak. (Bronfenbrenner, 1979)

Sistem yang terahir adalah *chronosystem*. Sistem ini mencakup dimensi waktu yang berkaitan dengan lingkungan anak-anak. Elemen dalam sistem ini bisa jadi bersifat eksternal, seperti waktu kematian orang tua, atau internal, seperti perubahan fisiologis pada anak itu sendiri seiring bertambahnya usia. (Bronfenbrenner & Morris, 2006)

Memasukkan teori ekologi ke dalam riset terkait perkembangan dan perilaku anak menjadi sangat penting di lakukan. Hal ini karena teori ini berhasil membuat system dan menjelaskan sistem hubungan antara individu dan konteks lingkungannya sebagai inti dari perkembangan manusia secara holistic.

Untuk selanjutnya, teori perkembangan ekologis ini akan menjadi konsep utama dalam *library research* ini.

C. PEMBAHASAN

Teori ekologis Bronfenbenner menetapkan lingkungan terdekat *(Micro system)* yang memiliki *Bi-Directional effect* sangat mempengaruhi perkembangan dan perilaku anak. Untuk itu, dalam pembahasan ini akan di lihat bagaimana keterhubungan orang tua – anak terhadap perilaku beresiko remaja, kualitas hubungan Guru – Siswa terhadap perilaku beresiko remaja dan secara internal, akan di bahas bagaimana Regulasi diri dapat mempengaruhi perilaku Beresiko Remaja**.**

C.1 Analisis Pengaruh Keterhubungan Orang Tua-Anak Terhadap Perilaku Beresiko Remaja

Parent-Child Connectedness di definisikan oleh Brooks (1990) sebagai ikatan yang menerus antara orang tua dan anak yang di pertajam melalui pengasuhan, sedikit konflik dan identifikasi anak dengan orang tuanya (JS et al., 2001) (Lezin, Rolleri, Bean, & Taylor, 2004). Sedangkan Blum (1997) mendefinisikan *Parent-Child Connectedness* sebagai derajat tertingi dari sebuah kedekatan, kepedualian, dan kepuasan dalam hubungan *parental*. Hubungan ini meliputi perasaan di mengerti, di cintai, dan di perhatikan oleh anggota keluarga. (Blum & Rinehart, 1997).

Pendefinisian Parent- Child Connectedness secara lebih terinci di lakukan Lezin, et al (2004) sebagai ikatan emosional antara orang tua dan anak yang di ketahui melalui sejauh mana ikatan ini saling menguntungkan kedua belah pihak, bagaimana kualitas ikatan tersebut dan seberapa jauh ikatan tersebut dapat keberlanjutan /*suistainable*. (Lezin et al., 2004) .Hingga saat ini, ada banyak sinonim yang saling tumpang tindih untuk menggambarkan hal tersebut. Namun, melihat ruang lingkup dan makna dari konsep ini, Maka istilah "keterhubungan orang tua-anak," atau *Parent-Child Connectedness* dianggap istilah paling tepat. (Lezin, Et All, 2004).

Hal yang paling mencolok dalam pendefinisian istilah "keterhubungan / *Connectedness*" di bandingkan istilah lain adalah penekanan terhadap bagaimana mengkomunikasikan unsure-unsur pembangun keterhubungan itu sendiri. Misalnya istilah "hubungan / *Relationship*" lebih menekankan kepada frekuensi dan volume kebersamaan, sedangkan "keterhubungan / *Connectedness*" meletakkan hal tersebut hanyalah sebagai salah satuelemen pembangun keterhubungan itu sendiri. Mengkomunikasikan elemen-elemen tersebut justru menjadi ikatan yang lebih menguatkan di banding bentuk hubungan yang lain. Sebagaimana di gambarkan sebagai berikut :

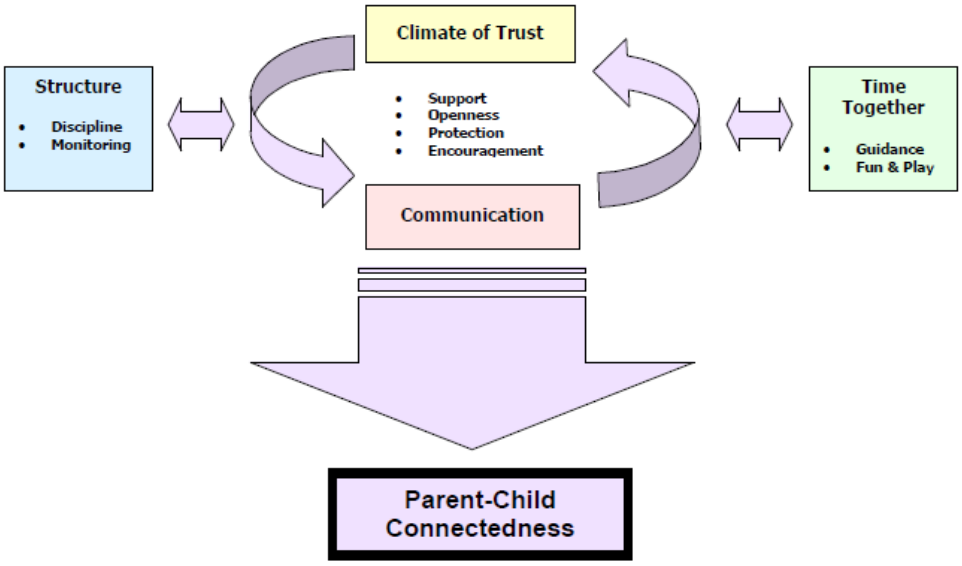

Gambar 3. Proses Terjadinya Keterhubungan Orang Tua – Anak

Dalam banyak penelitian, *Parent Child Connectedness* telah muncul sebagai *"Protective Factor"* yang dapat mencegah kaum muda dari banyak tantangan dan risiko. Penelitian yang di lakukan oleh Jessor (2003) bahkan menyebutkan bahwa Keluarga adalah factor protective terkuat diantara empat factor protective lain yaitu Keluarga, Sekolah, Teman Sebaya dan Lingkungan tempat tinggal. Hal ini bahkan berlaku di China maupun Amerika Serikat. (Jessor et al., 2003) Terbukti *Parent Child Connectedness* sebagai faktor pelindung untuk mencegah berbagai masalah kesehatan dan sosial (misalnya penggunaan narkoba, kekerasan, kehamilan di luar nikah).

Dalam penelitian yang bersifat *longitudinal*, terdapat konsistensi dari pengaruh factor-faktor, baik factor pelindung maupun factor resiko dalam memperkiraan perilaku penggunaan marijuana pada remaja. Hal ini berlaku lintas gender, negara, latar belakang social budaya, ekonomi dan waktu (Brook, Brook, Arencibia-Mireles, Richter, & Whiteman, 2001).

Orang tua jelas merupakan lingkungan mikrosistem yang sangat kuat dalam perkembangan anak. Sebagai lingkungan pertama bagi anak dan remaja, Orang tua merupakan peletak dasar karakter dan perilaku dalam perkembangan anak.(Bronfenbenner, 1994) Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian yang di lakukan oleh Brooks, FM et all (2012) yang menyebutkan bahwa *Family Sense of Belonging* – sebagai hasil dari keterhubungan orang tua dan anak- yang lemah berasosiasi secara positif dengan peningkatan perilaku berisiko remaja, sedangkan keterlibatan orang tua dalam pengambilan keputusan tentang kegiatan di waktu senggang remaja terkait erat dengan rendahnya keterlibatan remaja dalam perilaku berisiko (Brooks, Magnusson, Spencer, & Morgan, 2012).

Lebih jauh lagi, di sampaikan bahwa terdapat pola hubungan yang konsisten antara perilaku beresiko dan akibatnya secara biologis dengan minimnya pengawasan orang tua. Karena itu, penenlitian ini secara husus menyatakan pentingnya tersedianya lingkungan kesehatan keluarga remaja dan untuk kemudian mendorong pengembangan dan evaluasi intervensi terkait hal tersebut. (DiClemente et al., 2001)

Penelitian yang di lakukan oleh Ackard, M.D et all (2006) juga menyimpulkan bahwa *parental caring* yang rendah, kesulitan untuk berbicara dari hati ke hati

terhadap orang tua dan lebih mempertimbangkan pendapat teman dalam pengambilan keputusan secara signifikan terkait dengan gangguan perilaku dan kesehatan emosional. Sehingga riset tersebut menyarankan intensifikasi intervensi untuk memperbaiki hubungan orang tua-anak mungkn dapat memberi jalan keluar untuk mencegah perilaku berisiko di masa muda.(Ackard, Neumark-Sztainer, Story, & Perry, 2006). Sejalan dengan temuan tersebut, di nyatakan bahwa remaja yang memiliki keterikatan yang rendah dengan orang tua mereka lebih cenderung mengkompensasi gangguan emosional mereka dengan melakukan perilaku anti-sosial atau menyimpang (Ritcher, Leppin, & Gabhainn, 2006)

Orang tua sebagai orang terdekat bagi anak-anak dan remaja selalu dikaitkan perannya dalam pembentukan karakter dan kecenderungan perilaku mereka. Maka banyak temuan penelitian yang menyatakan bahwa kualitas hubungan orang tua dan anak juga sangat signifikan dalam kecenderungan berperilaku pada anak-anak dan remaja (Coker & Borders, 2001).

Misalnya saja sajian data yang menyatakan bahwa remaja yang "merasa" perhatian orang tuanya rendah memiliki kecenderungan perilaku tak sehat dalam pengendalian berat badan (63,49% remaja perempuan, 25,45% Remaja laki-laki); usaha bunuh diri (33,51% remaja perempuan, 21,28% Remaja laki-laki); Rasa harga diri (Self- esteem) rendah (47,15% Remaja perempuan, 24,56% Remaja laki-laki); dan depresi (63,52% Remaja perempuan, 33,35% dan Remaja laki-laki) Lebih jauh lagi, kebiasaan mempertimbangkan pendapat teman di bandingkan pendapat orang tua, dan rendahnya saling memahami terhadap komunikasi dan perhatian orangtua selalu terkait dengan rendahnya pengendalian berat badan, penggunaan zat adiktif, upaya bunuh diri, ketidakpuasan, depresi, dan rendahnya rasa harga diri *(self-esteem).* (Ackard et al., 2006)

Penelitian lain menyatakan bahwa status Social Ekonomi Orang tua tidak secara signifikan berpengaruh terhadap usia dimulainya perilaku mabuk-mabukan pada remaja. Terutamanya pada sampel perempuan. Di sisi lain, jenis pekerjaan orang tua justru lebih

signifikan pengaruhnya di bandingkan kesejahteraan orang tua itu sendiri. (Ritcher et al., 2006)Dengan demikian, jika di kaitkan dengan orang tua, maka

factor psikologis lebih besar pengaruhnya terhadap perilaku mabuk- mabukan di banding materiil.

Dengan demikian, di simpulkan bahwa terdapat hubungan antara *Risk Behavior* pada remaja dengan *Parent – Child Connectedness* sangat kuat dan memiliki pengaruh yang sangat signifikan dalam proses pemebentukan perilaku sevcara umum dan perilaku beresiko remaja hususnya.

C.2 Analisis terkait pengaruh kualitas hubungan Guru – Siswa terhadap perilaku beresiko remaja

Teacher - Student Relationship di maknai sebagai tingkat ikatan emosional antara guru dan siswa yang di representasikan oleh empat factor utama yaitu konflik, kedekatan, dukungan dan kepuasan *(Conflict, closeness, supportiveness and satisfaction).*

Conflict di hitung melalui interaksi yang di persepsikan dengan interaksi yang negative, tidak dapat di prediksi dan kurang menyenangkan. Sedangkan *closeness* di tandai dengan tingginya keterbukaan, *warmth* dan rasa aman dalam berinteraksi. *Supportiveness* di hitung berdasarkan persepsi siswa terkait perasaan di dukung oleh guru sedangkan *satisfaction* dihitung dengan bagaimana tingkat kesukaan dan keceriaan siswa dalam menjalani relai dengan gurunya. (Guo et al., 2015)

Sebagaimana *Parent-Child Connectedness*, Akar konsep *Teacher – Student Connectedness* adalah *Attachment Theory* (Reio, Marcus, & Sanders-Reio, 2009). Telah di jelaskan secara panjang lebar sebelumnya, bahwa *Attachment* adalah ikatan social antara orang tua dan anak, dan merupakan factor yang menentukan pola hubungan pada remaja dan orang dewasa (Cassidy & Shaver, 2008). Meskipun pada dasarnya *attachment* adalah ikatan social dan emotional antara orang tua-anak, namun jika di telusuri lebih jauh, *attachment* juga menjadi penentu dari pola hubungan antara remaja dan orang dewasa selain orang tuanya (Muris & Maas, 2004). Demikian halnya dengan guru, sebagai orang dewasa ke dua yang menghabiskan paling banyak waktu dengan remaja, maka ikatan serupa *attachment* akan terbentuk dengan sendirinya meskipun berbeda gaya dan tingkatannya. *Attachment* dalam Hubungan Guru – Siswa ini terjadi pada level

sekolah dasar (Pianta, 1999), Menengah (Wentzel, 1997), dan Menengah atas (Crosnoe, 2006).

Urie Brofenbenner juga memasukkan peran sekolah dalam mikrosistem perkembangan anak (Salkind, 2008). Sekolah yang memiliki iklim sekolah yang lebih positif terbukti memiliki lebih sedikit siswa pengguna alcohol, terlibat dalam kekerasan dan perilaku berkendara berisiko. Selain itu, Sekolah yang memiliki layanan kesehatan dan kesejahteraan yang baik juga memiliki hanya sedikit siswa perilaku kesehatan seksual yang beresiko (Denny et al., 2011). Lebih sempit lagi, Pianta (1996) berhasil menciptakan model lingkungan ekologis siswa yang menempatkan hubungan antar Guru – Siswa ke dalam system mikrosistem (Miller, 2003)

Hubungan Guru – Siswa merupakan konteks yang sangat penting agar anak-anak dan remaja tersebut dapat belajar dan berkembang dengan baik (Pianta, 1999). . Sedangkan hubungan yang negative dengan orang tua dan guru dapat meningkatkan internalisasi dan eksternalisasi masalah-masalah pada anak. (Gehris & Gehris, 2014). Sebagaimana akar teori *parent – child relationship, Attachment theory* memberikan kerangka konseptual dalam memahami dampak positif dan negative dari hubungan guru – siswa. (Guo et al., 2015).

Dalam penelitian yang di lakukan oleh Roorda, et all (2011) terkait hubungan kualitas afektif dalam *Teacher-Student relationship* dan prestasi & perilaku kepatuhan siswa, disebutkan bahwa hubungan (positif maupun negative) antara *Teacher-Student relationship* dengan perilaku kepatuhan siswa bersifat sedang – kuat. Sedangkan hubungan *Teacher-Student relationship* dengan prestasi bersifat lemah – sedang. Apabila di tinjau dari tingkat pendidikannya, efek hubungan negative antara *Teacher-Student relationship* dengan prestasi dan perilaku kepatuhan siswa lebih kuat pada tingkat sekolah dasar daripada pada tingkat sekolah menengah (Roorda, Koomen, Spilt, & Oort, 2011)

Secara eksplisit di sampaikan bahwa sekolah yang memiliki guru dengan kesehatan yang baik dan layanan kesejahteraan siswa yang juga baik, terindikasi memiliki lebih sedikit siswa yang terlibat dalam perilaku seksual bebas sedangkan sekolah yang memiliki guru dengan tingkat kesejahteraan yang lebih tinggi

memiliki siswa dengan sympom depresi yang rendah secara signifikan Denny(Denny et al., 2011)

Penelitian lain menujukkan akan pentingnya sensitivitas atau responsifitas guru terhadap kebutuhan anak sebagai penentu proksimal sentral atau anteseden kualitas dari hubungan itu sendiri.(Verschueren & Koomen, 2017)

Dari beberapa temuan tersebut, maka keterkaitan dan pengaruh antara Hubungan Guru – Siswa dengan pembentukan perilaku remaja sangat kuat. Untuk itu, dalam penelitian ini, variabel tersebut dipertimbangkan untuk dilihat bagaimana tengaruhnya terhadap Perilaku Beresiko pada remaja.

B.3 Analisis pengaruh Regulasi Diri terhadap Perilaku Beresiko Remaja

Sebagaimana telah di singgung sebelumnya, salah satu factor internal yang banyak di hubungkan dengan perilaku adalah Regulasi Diri, *yaitu* kemampuan untuk memantau dan mengendalikan perilaku, emosi, atau pikiran diri sendiri dan mengubahnya sesuai dengan tuntutan situasi (Goleman, 2009) berdasarkan norma-norma dan peraturan-peraturan social dan kepentingan jangka panjang (Bauer & Baumeister, 2011)

Dengan kata lain, regulasi diri adalah kemampuan untuk mengubah respons diri untuk mencapai keadaan atau hasil yang diinginkan yang tidak akan tumbuh secara alami dalam diri manusia. Tujuan regulasi diri itu sendiri adalah untuk menginterupsi kecenderungan diri dalam melakukan reaksi spontan dirinya dan mengarahkan reaksinya menjadi perilaku ke arah yang diinginkan secara sadar. (Koole, 2009)

Regulasi diri menjadi elemen yang sangat penting dalam perkembangan perilaku karena *Self-Regulation* menjadi inti dari *Self-control*, *Trustworthiness* (kejujuran dan integritas), *Concscientiousness* (Tanggung jawab dalam penyelesaian kewajiban), Adaptabilitas dan Inovatif (Goleman, 1998). Terkait dengan perilaku beresiko yang bersifat adiktif seperti merokok dan penggunaan zat-zat adiktif lainnya, regulasi diri sering di maknai sebagai upaya pengendalian perilaku penggunaan obat-obatan terlarang sebagai upaya realisasi *outcome* positif jangka panjang.(Morris, Gerber, & Menard, 2011)

Regulasi diri dapat dikonseptualisasikan dari berbagai perspektif. Salah satunya adalah konsep regulasi diri yang menggambarkan kemampuan ini seperti

mesin pemanas yang otomatis mengatur suhu ruangan berdasarkan temperature ruangan itu sendiri. (Brown, 2014). Prosedur ini di kenal dengan istilah TOTE, akronim dari kata *Test-Operate-Test-Exit*. Dimana seseorang akan mengevaluasi keadaan mereka saat ini dengan standar internal dalam diri mereka sendiri. Bila terdapat perbedaan antara kondisi yang diinginkan dan kondisi saat ini, maka seseorang akan mengambil langkah tindakan – tindakan untuk menghilangkan atau setidaknya meminimalisir perbedaan tersebut. Di saat gap / ketidaksesuaian berkurang, maka proses regulasi diri memasuki fase keluar dan dihentikan *(exit & terminate)*(Bauer & Baumeister, 2011)

Jika di hubungkan dengan perilaku beresiko pada remaja, telah banyak penelitian yang menunjukkan bahwa perilaku beresiko juga sangat dipengaruhi oleh Regulasi Diri. Antara lain temuan yang di peroleh Raffaeli dan Crockett (2003) menyatakan bahwa Regulasi Diri pada remaja adalah predictor jangka panjang dalam keputusan apakah sesorang akan melakukan perilaku seksual beresiko di usia remaja atau tidak. Regulasi diri juga lebih signifikan hubungannya dengan perilaku seks beresiko tersebut bahkan di saat pengaruh teman sebaya dan factor demografis lainnya dalam kondisi terkontrol (Raffaelli & Crockett, 2003). Regulasi diri juga dapat memprediksi *positif and negative adjustment* (kemampuan menyesuaikan diri) pada anak dan remaja. Regulasi diri yang rendah meningkatkan kerentanan mereka terhadap beragam perilaku beresiko *(Multiple Risk Behavior)* Hasil ahir penelitian ini menunjukkan bahwa emosionalitas dan Regulasi diri berfungsi sebagai risiko tambahan itu sendiri dan *protective-factors* dalam model perilaku berisiko ganda *(Multiple Risk)*(Lengua, 2002)

Temuan penelitian lain menyebutkan bahwa Anak-anak yang memiliki masalah regulasi diri biasanya akan menunjukkan permasalahan permasalah terkait perilaku, *conduct disorder* dan kesulitan dalam hubungan social kemasyarakatnya kelak saat remaja. (Buver, et all, 2014). Sedangkan anak-anak dan remaja yang memiliki self-regulation yang rendah memiliki resiko yang tinggi dalamk kenakalan remaja, penggunaan alcohol dan obat-obatan terlarang dan memiliki capaian yang rendah di sekolah. (Morris et al., 2011)

Berdasarkan temuan-temuan tersebut, maka dapat di simpulkan bahwa regulasi diri pada remaja dapat di ibaratkan sebagai tombol otomatis yang akan mengendalikan operasional perilaku remaja terutama perilaku beresiko. Karenanya, tidak ada keraguan dalam menetapkan adanya hubungan antara Regulasi Diri dan kecenderungan perilaku beresiko remaja.

D. SARAN DAN KESIMPULAN.

Berdasarkan paparan pada beberapa sub bab sebelumnya, maka dapat di simpulkan bahwa Keterhubungan Orang tua – Anak, Hubungan Guru – Siswa dan Regulasi Diri memiliki pengaruh terhadap perilaku Beresiko Remaja.

Secara simultan, beberapa penelitian menyebutkan bahwa variabel-variabel tersebut bekerja secara bersama-sama dalam mempengaruhi perilakuremaja. Orang tua, dalam tataran lintas budaya, berperan sangat penting sebagai *Protective Factors* tak hanya dari pengaruh buruk lingkungan, bahkan dari kecenderungan perilaku yang dating secara internal .Sedangkan guru, pada tingkatan tertentu, berperan secara substitutive dengan peran orang tua yang memunculkan *ad hoc Attachment* yang dapat menjadi cikal bakal terbangunnya hubungan baik antara guru-siswa. Dan yang pada ahirnya akan dapat menjadi *Protective Factors* pada setting sekolah. Sedangkan secara internal, Regulasi diri masih menjadi control utama dari munculnya perilaku berterima bahkan perilaku yang tidak berterima. Baik pada setting lingkungan rumah *(Neighborhood)*, setting lingkungan sekolah bahkan pada setting yang lebih luas. Regulasi itu sendiri tidak serta merta muncul dari dalam remaja, peran orang tua dan guru selaku orang dewasa sangat signifikan.

Untuk kepentingan penelitian berikutnya, di pandang perlu untuk lebih dalam lagi melihat bagaimana peran orang tua dan guru dalam menumbuhkembangkan perilaku posistif secara lebih spesifik. Misalnya bagaimana Gaya Pengasuhan Orang Tua akan mempengaruhi perilaku anak, Gaya Komunikasi Guru mempengaruhi tingkat adhoc attachment siswa.

Secara praktikal, di sarankan untuk kembali meneguhkan peran orang tua dan menguatkan keterhubungannya dengan anak hususnya Remaja melalui empat prinsip penciptaaan iklim kepercayaan sebagaimana yang telah di bahas

sebelumnya. Disaat yang bersamaan, guru juga harus memposisikan diri sebagai *substitutive parents* selama berada pada setting sekolah. Dengan demikian, akan muncul ikatan dan kelekatan antara guru-siswa agar terbangun hubungan Guru – Siswa yang berkualitas.

Meskipun secara individu temuan tersebut dapat menjadi sumbangsih bagi orang tua dan guru, namun juga di anggap penting untuk mensosilaisikan pentingnya keterhubungan Orang tua – Anak yang posistif dan Hubungan Guru – Siswa yang positif secara massif dan menjadi bagian dari program stakeholder terkait. Misalnya, Sekolah, Dinas Sosial, Komite Sekolah, Penggerak PKK dan lembaga yang terkait lainnya. Hal ini tentu untuk mengupayakan terciptanya generasi penerus yang berkualitas untuk kemajuan bernbangsa dan bernegara.

E. DAFTAR PUSTAKA

Ackard, D. M., Neumark-Sztainer, D., Story, M., & Perry, C. (2006). Parent-child connectedness and behavioral and emotional health among adolescents. *American Journal of Preventive Medicine*, *30*(1), 59–66. https://doi.org/10.1016/j.amepre.2005.09.013

Badan Narkotika Nasional. (2016). Hasil Survey Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba Pada Kelompok Pelajar dan Mahasiswa Di 18 Provinsi Tahun 2016. *Ringkasan Eksekutif Hasil Survei BNN Tahun 2016*, 108. Retrieved from http://www.bnn.go.id/_multimedia/document/20170227/ringkasan_eksekutif_rev_cetak_18_feb.pdf

Bauer, I. M., & Baumeister, R. F. (2011). Self-Regulatory Strength. In K. Vohd & R. F. Baumeister (Eds.), *Handbook of Self Regulation : Research, Theory and Application* (2nd Ed, pp. 64–83). New York: The Guilford Press. Retrieved from www.guilford.com

Berk, L. E. (2009). *Child Development / Laura E. Berk* (8th Editio). Boston: Boston Pearson Education/Allyn & bacon. https://doi.org/0205615597

Blum, R. W., & Rinehart, P. M. (1997). *Reducing the risk: Connections that make a difference in the lives of youth.* Retrieved from http://eric.ed.gov/ERICWebPortal/recordDetail?accno=ED412459

Bronfenbenner, U. (1994). Ecological Model of Human Development. In G. M & C. M (Eds.), *Readings on the Development of Children* (2nd Editio, pp. 37–43). New York: Freeman.

Bronfenbrenner, U. (1979). *The Ecology of Human Develpment. Experiments by nature and design*. Cambridge: Harvard University Press. https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004

Bronfenbrenner, U., & Morris, P. A. (2006). THE BIOECOLOGICAL MODEL OF HUMAN DEVELOPMENT. In *Handbook of Child Psychology - Vol. 1 Theoretical Models of Human Development* (sixth Edit, pp. 793–829). John Wiley & Sons Inc. https://doi.org/10.1002/9780470147658.chpsy0116

Brook, J. S., Brook, D. W., Arencibia-Mireles, O., Richter, L., & Whiteman, M. (2001). Risk factors for adolescent marijuana use across cultures and across time. *Journal of Genetic Psychology*, *162*(3), 357–374. https://doi.org/10.1080/00221320109597489

Brooks, F. M., Magnusson, J., Spencer, N., & Morgan, A. (2012). Adolescent multiple risk behaviour: An asset approach to the role of family, school and community. *Journal of Public Health*, *34*(SUPPL. 1), 48–56. https://doi.org/10.1093/pubmed/fds001

Brown, J. (2014). Chapter 6 : Self Regulation. In *The Self* (pp. 132–160). New York: Psychology Press.

Cappuccio, F. P., D'Elia, L., Strazzullo, P., & Miller, M. A. (2010). Sleep duration and all-cause mortality: A systematic review and meta-analysis of prospective studies. *Sleep*, *33*(5), 585–592. https://doi.org/10.1093/sleep/33.5.585

Cargiulo, T. (2007). Understanding the health impact of alcohol dependence. *American Journal of Health-System Pharmacy*, *64*(5 SUPPL.), 5–11. https://doi.org/10.2146/ajhp060647

Cassidy, J., & Shaver, P. R. (2008). *Handbook of Attachment: Theory, Research, and Clinical Appication*. *Handbook of Attachment: Theory, Research, and Clinical Appication*.

Coker, J., & Borders, K. (2001). An Analysis of Environmental and Social Factors Affecting Adolescent Problem Drinking. *Journal of Counseling &*

Development, *79*(2), 200–208.

Data Kasus Berdasarkan Klaster Perlindungan Anak, 2011-2016 _ Bank Data Perlindungan Anak. (n.d.).

Denny, S. J., Robinson, E. M., Utter, J., Fleming, T. M., Grant, S., Milfont, T. L.,Clark, T. (2011). Do schools influence student risk-taking behaviors and emotional health symptoms? *Journal of Adolescent Health*, *48*(3), 259–267. https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2010.06.020

DiClemente, R. J., Wingood, G. M., Crosby, R., Sionean, C., Cobb, B. K., Harrington, K., … Oh, M. K. (2001). Parental Monitoring: Association With Adolescents' Risk Behaviors. *Pediatrics*, *107*(6), 1363–1368. https://doi.org/10.1542/peds.107.6.1363

Dryfoos, J. G. (1990). *Adolescents at Risk: Prevalence and Prevention*. *Oxford University Press*. https://doi.org/10.1007/s13398-014-0173-7.2

Fine, L. J., Philogene, G. S., Gramling, R., Coups, E. J., & Sinha, S. (2004). Prevalence of multiple chronic disease risk factors: 2001 National Health Interview Survey. *American Journal of Preventive Medicine*, *27*(SUPPL.), 18–24. https://doi.org/10.1016/j.amepre.2004.04.017

Fung, T. T., Rimm, E. B., Spiegelman, D., Rifai, N., Tofler, G. H., Willett, W. C., & Hu, F. B. (2001). Association between dietary patterns and plasma biomarkers of obesity and cardiovascular disease risk 1 – 3, (April).

Gehris, J. S., & Gehris, J. S. (2014). It ' s About the Relationships. *Journal of Physical Education, Recreation and Dance*, *85*(5), 3–6. https://doi.org/10.1080/07303084.2014.897564

Goleman, D. (1998). *Working With Emotional Intelligence*. *Bantam Books* (2nd Ed). New York: Bantam Books.

Goleman, D. (2009). *Emotional intelligence : Why It Can Matter More Than IQ*. Soho Squares, London: Bloomsbury Publishing PLC. Retrieved from www.bloomsbury.com/danielgoleman

Guo, J., Ren, X., Wang, X., Qu, Z., Zhou, Q., Ran, C., … Hu, J. (2015). Depression among migrant and left-behind children in China in relation to the quality of parent-child and teacher-child relationships. *PLoS ONE*, *10*(12), 1–16. https://doi.org/10.1371/journal.pone.0145606

Irish, L. A. (2011). Development, Reliability and Validity of the Health Risk Behaviors Inventory: a Self-Report Measure of 7 Current Health Risk Behaviors. Retrieved from https://etd.ohiolink.edu/!etd.send_file?accession=kent1302034344&disposition=inline

Jané-Llopis, E., & Matytsina, I. (2006). Mental health and alcohol, drugs and tobacco: A review of the comorbidity between mental disorders and the use of alcohol, tobacco and illicit drugs. *Drug and Alcohol Review*, *25*(6), 515–536. https://doi.org/10.1080/09595230600944461

Jessor, R. (1991). Risk Behavior in Adolescence : A Psychosicial Framework for Understanding and Action. *Journal of Adolescent HealthAdolescence*, *12*, 597–605.

Jessor, R., Turbin, M. S., Costa, F. M., Dong, Q., Zhang, H., Wang, C., & Jessor et al., R. (2003). Adolescent problem behavior in China and the United States : A cross-National study of psychosocial protective factors. *Journal of Research on Adolescence*, *13*(3), 329–360. https://doi.org/10.1111/1532-7795.1303004

JS, B., DW, B., Arencibia-Mireles, O., Richter, L., Whiteman, M., Brook, J. S., … Whiteman, M. (2001). Risk factors for adolescent marijuana use across cultures and across time. *J Genet Psychol*, *162*(3), 357–374. https://doi.org/10.1080/00221320109597489

Koole, S. (2009). The psychology of emotion regulation: An integrative review. In *Cognition and Emotion* (Vol. 23, pp. 4–41). https://doi.org/10.1080/02699930802619031

Lengua, L. J. (2002). The contribution of emotionality and self-regulation to the understanding of children's response to multiple risk. *Child Development*, *73*(1), 144–161. https://doi.org/10.1111/1467-8624.00397

Lezin, N., Rolleri, L. A., Bean, S., & Taylor, J. (2004). *Parent-Child Connectednes : Implications for Research, Interventions, and Positive Impacts on Adolescent Health*. Santa Cruz.

Liu, R. H. (2003). Health benefits of fruit and vegetables are from additive and synergistic combinaions of phytochemicals. *The American Journal of*

Clinical Nutrition, *78*(February), 3–6. https://doi.org/10.1093/ajcn/78.3.517S

Miller, W. M. R. G. E. (2003). *HANDBOOK of PSYCHOLOGY VOLUME 7 [EDUCATIONAL PSYCHOLOGY]* (Vol. 7). https://doi.org/10.1037/005272

Mokdad, A. H., Marks, J. S., Stroup, D. F., & Gerberding, J. L. (2004). Actual Causes of Death in the United States, 2000. *Journal of the American Medical Association*, *291*(10), 1238–1245. https://doi.org/10.1001/jama.291.10.1238

Morris, R. G., Gerber, J., & Menard, S. (2011). Social bonds, Self-Control and Adult Criminality : Anationally Representative Assessment of Hirschi's revised Self-Control Theory. *Criminal Justice and Behavior*, *38*(6), 584–599. https://doi.org/10.1177/0093854811402453

Mujahidah. (2015). Implementasi Teori Ekologi Bronfenbrenner Dalam Membangun Pendidikan Karakter Yang Berkualitas. *Implementasi Teori Ekologi*, *IXX*(2), 171–185. Retrieved from http://download.portalgaruda.org/article.php?article=400630&val=8781&title=IMPLEMENTASI TEORI EKOLOGI BRONFENBRENNER DALAM MEMBANGUN PENDIDIKAN KARAKTER YANG BERKUALITAS

Muris, P., & Maas, A. (2004). Strengths and difficulties as correlates of attachment style in institutionalized and non-institutionalized children with below-average intellectual abilities. *Child Psychiatry and Human Development*, *34*(4), 317–328. https://doi.org/10.1023/B:CHUD.0000020682.55697.4f

Paquette, D., & Ryan, J. (2001). Bronfenbrenner ' s Ecological Systems Theory. *Children*, *44*, 1–105. https://doi.org/viewed at 19 January 2015

Pianta, R. C. (1999). *Enhancing Relationships between Children and Teachers*. Washington: American Psychology Association.

Raffaelli, M., & Crockett, L. J. (2003). Sexual Risk Taking in Adolescence: The Role of Self-Regulation and Attraction to Risk. *Developmental Psychology*, *39*(6), 1036–1046. https://doi.org/10.1037/0012-1649.39.6.1036

Reio, T. G., Marcus, R. F., & Sanders-Reio, J. (2009). Contribution of student and instructor relationships and attachment style to school completion. *The*

Journal of Genetic Psychology, *170*(1), 53–71. https://doi.org/10.3200/GNTP.170.1.53-72

Rincian Data Kasus Berdasarkan Klaster Perlindungan Anak, 2011-2016 _ Bank Data Perlindungan Anak. (n.d.).

Ritcher, M., Leppin, A., & Gabhainn, S. N. (2006). The relationship between parental socio-economic status and episodes of drunkenness among adolescents_ findings from a cross-national survey _ BMC Public Health _ Full Text. Richter.

Roorda, D. L., Koomen, H. M. ., Spilt, J., & Oort, F. J. (2011). Teacher-child relationships and interaction processes: Effects on students' learning behaviors and reciprocal influences between teacher and child Roorda, D.L. *Review of Educational Research*, *81*, 493–529.

Salkind, N. J. (2008). *Encyclopedia of Educational Psychology*. (N. J. Salkind & K. Rassmussen, Eds.). California: SAGE Publications.

Smelser, N. J., & Baltes, P. B. (2001). *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences*. *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences*. New York: Elsevier Limited Ltd. https://doi.org/10.1016/B0-08-043076-7/02031-3

Stampfer, M. J. (2000). Primary Prevention of Coronary Heart Disease in Women Through Diet and Lifestyle. *The New England Journal of Medicine*, 16–22. https://doi.org/10.1056/NEJM200007063430103

T.W.Moore. (2010). *Philosophy of Education An Introduction*. London & New Yok: Routledge & Kegan Paul.

Verschueren, K., & Koomen, H. M. Y. (2017). Attachment & Human Development Teacher – child relationships from an attachment perspective, *6734*(January), 205–211. https://doi.org/10.1080/14616734.2012.672260